

IMPLEMENTASI SERTIFIKASI FSC (FOREST STEWARSHIP COUNCIL) TERHADAP ECO-PRODUCT DI INDONESIA

Author: Retno Dwi Palupi

retnodwi.palupi@yahoo.com

Supervisor : Faisyal Rani S.IP, M.A

Bibliography : 6 Journals, 20 Books, 60 Websites

Abstract

This research is trying to explain about Implementation of FSC (Forest Stewardship Council) Certification on Eco-Products in Indonesia. FSC (Forest Stewardship Council) is an international organization non-profit, independent, non-government to promote responsible forest management in the world.

This research is using perspective Pluralism, theory green thought and international organization, and level of analysis is non-governmental organization. This research is also applying qualitative methods and the data obtained comes from book, journals, documents, articles, interest sites and other sources related to this research.

Implementation of FSC certification for eco-product that is to consumer goods in Indonesia. Eco-product are environmental friendly products. The purchasing power of Indonesia society in general is still relatively low in the appeal of Europe. Currently FSC Indonesia purpose to improved public awareness about the benefits of FSC labels. In Indonesia eco-product that use FSC label are products that are produced by FSC partners that is Tetra Pak, SIG Combibloc, Faber Castell, Tissue Tessa, and IKEA.

Keywords: *FSC (Forest Stewardship Council), Eco-Product, Consumer Goods, Enviromental Friendly*

Pendahuluan

Dalam perkembangannya konferensi-konferensi internasional membahas mengenai masalah lingkungan dari tahun ketahun untuk mencari solusi dalam penanggulangan masalah lingkungan hidup global saat ini. Pertemuan antar negara-negara dalam membahas masalah lingkungan hidup terangkum dalam UNFCCC (*United Nations Framework Convention on Climate Change*), dimana hasil dari salah satu pertemuan UNFCCC yaitu mengenai kesepakatan negara-negara pada tahun 1997 untuk membuat konsensus penanganan lingkungan yang dirangkum dalam suatu protokol yang disebut Protokol Kyoto.¹ Protokol Kyoto mengatur mengenai pembatasan kadar emisi karbon suatu negara yang telah meratifikasinya.

Kita sudah sering mendengar sertifikasi untuk produk olahan hasil kayu seperti: Sertifikasi Sistem Verifikasi Legalitas Kayu (SVLK), *Programme for Endorsement Forest Certification* (PEFC), Sertifikasi Pengelolaan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK), dan *Forest Stewardship Council* (FSC), dan masih banyak sertifikasi produk olahan hasil hutan lainnya. Sertifikasi adalah standarisasi secara profesional bagi produk yang kompeten di bidangnya masing-masing yang dikelola dan dibina oleh organisasi bukan pemerintah.²

Forest Stewardship Council (FSC) adalah sebuah organisasi internasional independen, non-profit, non-pemerintah yang dibentuk untuk mendukung dan mempromosikan manajemen hutan bertanggung jawab (*responsible forest management*) terhadap pengelolaan hutan di dunia yang layak secara lingkungan, bermanfaat secara sosial dan berkesinambungan secara ekonomi melalui *standard setting*, sertifikasi

yang independen, dan label pada produk hutan.³ *Forest Stewardship Council* (FSC) didirikan tahun 1993 sebagai respon kekhawatiran atas deforestasi global, dan berkantor pusat di Bonn, Jerman.

Forest Stewardship Council (FSC) adalah satu-satunya sistem sertifikasi hutan yang diakui secara internasional oleh organisasi lingkungan (WWF dan *Greenpeace*), perusahaan (Tetra Pak) dan organisasi sosial (*National Aboriginal Kehutanan Association of Canada*), serta pemilik dan pengelola hutan, pengolahan dan juru kampanye, dan juga individu.⁴ Organisasi-organisasi seperti *Greenpeace* telah membantu untuk membangun, dukungan, dan memang mempromosikan FSC, karena sistem ini menawarkan jaminan pengelolaan hutan yang bertanggung jawab dari perspektif ekologi, sosial, dan ekonomi. Pengelolaan hutan ekologis dan bertanggung jawab secara sosial dapat, dipraktekkan di seluruh dunia. Pengelolaan hutan seperti ini berusaha untuk memastikan bahwa ekosistem hutan tidak rusak, dan berdampak terhadap kehidupan tumbuhan dan hewan didalamnya. Sesuai dengan Undang-undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan pasal 50 dilarang memanfaatkan hutan tanpa mendapat izin untuk wisata, penggembalaan, serta perambahan atau penggunaan kawasan hutan yang tidak sesuai dengan izin yang diberikan.

Hutan yang dikelola secara berkelanjutan dengan mengedepankan aspek lingkungan, misalnya konservasi keanekaragaman hayati, pengurangan emisi karbon, rehabilitasi hutan, dan memperhatikan hak-hak masyarakat adat, masyarakat sekitar hutan. Sebagai contoh, saat ini negara-negara maju di benua Eropa sangat *concern* terhadap produk yang ramah lingkungan sehingga mensyaratkan *supplier*-nya

¹The Global Review, 2012. "*Lingkungan Hidup*" di http://www.theglobalreview.com/content_detail.php?lang=id&id=8697&type=10#.WEQaT9x9IZA [Diakses pada tanggal 5 Desember 2016]

² <http://sertifikasi.iagi.or.id/>

³ <https://ic.fsc.org/en/about-fsc/our-history> [Diakses pada tanggal 23 Oktober 2016]

⁴ <https://trademarkportal.fsc.org/> [Diakses pada tanggal 23 Oktober 2016]

Landasan Teoritis

Persepektif adalah sudut pandang atau bagaimana cara kita memandang suatu hal. Perspektif dalam hubungan internasional dapat diartikan sebagai sudut pandang yang di pakai untuk memahami fenomena-fenomena atau masalah-masalah dan lain-lain yang termasuk ke dalam ruang lingkup kajian hubungan internasional.

Perspektif Pluralis

Pluralisme adalah salah satu perspektif yang terdapat dalam ilmu Hubungan Internasional dan berkembang dengan pesat. Pluralisme beranggapan bahwa Hubungan Internasional tidak hanya sebatas pada negara saja, tetapi juga hubungan antar individu dan kelompok kepentingan dimana negara tidak selalu menjadi aktor utamanya.⁵ Oleh karena itu **Viotti** dan **Kauppi** berasumsi mengenai empat asumsi penting dalam pluralisme.⁶

1. Aktor non negara (*non state actors*) merupakan salah satu unsur penting dalam dunia politik. Dari penelitian ini dimana FSC (*Forest Stewardship Council*) merupakan organisasi non-pemerintah. Organisasi internasional juga memiliki peran yang sangat penting dalam mengimplementasi, memonitor, dan menjadi perhitungan dalam proses pembuatan keputusan. Menurut kaum pluralism, aktor-aktor lain dalam hubungan internasional seperti organisasi internasional, baik pemerintah maupun non-pemerintah, MNCs, kelompok, ataupun individu.
2. Negara bukanlah aktor tunggal (*unitary actor*), karena aktor-aktor lain selain negara juga memiliki peran yang sama pentingnya dengan negara. Dalam hal ini negara terdiri

dari individu, kelompok kepentingan dan birokrat.

3. Negara bukanlah aktor rasional. Dalam pembuatan keputusan aktor politik cenderung saling berkompromi, tergabung dalam sebuah forum atau kelompok lainnya yang menggunakan poisi tawar (*bargaining power*), dan kepentingan
4. Agenda politik internasional bersifat ekstensif. Masalah-masalah yang dibahas tidak hanya masalah *power* atau *national security*, tetapi sudah meluas pada masalah-masalah sosial, ekonomi, lingkungan dan budaya.

Bagi kaum pluralis masalah-masalah yang ada tidak lagi terpaku pada *power* atau *national security*, tapi meluas pada masalah-masalah sosial, ekonomi, budaya, kesehatan, dan lingkungan. *Forest Stewardship Council* (FSC) sebagai aktor merupakan *non-state* aktor yaitu organisasi internasional non-pemerintah yang bertujuan untuk mempromosikan hutan bertanggung jawab.

Tingkat analisa mengasumsikan bahwa fokus utama adalah mengenai perilaku kelompok-kelompok dan organisasi-organisasi yang terlibat di dalam hubungan internasional. Organisasi Internasional tumbuh karena adanya kebutuhan dan kepentingan masyarakat antarbangsa untuk adanya wadah dan alat untuk melaksanakan kerjasama internasional. Sehingga, saat ini untuk memperluas eksistensinya organisasi internasional kini dikenal dalam dua macam, yakni Organisasi antar-pemerintah atau IGO (*Inter-Governmental Organization*) dan Organisasi non-pemerintah atau NGO (*Non-Governmental Organization*).

NGO (*Non-Governmental Organization*) atau yang sering disebut organisasi non-pemerintah dengan istilah-istilah yang melekat seperti '*non Profit, Voluntary and civil Society*'. Sementara itu menurut **Welch** NGO berfungsi sebagai penghubung antara dunia pemerintah yang

⁵ Anak Agung Banyu Perwita dan Yanyan Mochmad Yani, 2006. *Pengantar Hubungan Internasional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm 26

⁶Paul R. Viotti, Mark V. Kauppi, 1998. *International Relations Theory: Realism, Pluralism, and Beyond* (Boston : Allyn and Bacond) hlm. 192

kompleks dan asing dengan ranah kelompok sosial dan ekonomi yang dekat dan dikenal oleh masyarakat. Dalam penelitian ini FSC (*Forest Stewardship Council*) merupakan organisasi yang tergolong NGO (*Non-Governmental Organization*) yang fokus dalam pelestarian hutan bertanggung jawab serta independen memiliki banyak fungsi dalam pelestarian lingkungan.

Teori *Green Thought*

Dunia dengan cepat kehabisan sumber daya alam. Hingga pada akhirnya dunia tidak sanggup lagi memenuhi kebutuhan manusia dan diprediksi bahwa manusia akan hancur sebelum tahun 2100.⁷ Menyikapi dari pernyataan tersebut, manusia di seluruh dunia akhirnya menyadari akan pentingnya lingkungan dan harus ditangani secara serius. Hal ini menjadi tanggung jawab bersama bagi masyarakat global, sebab dampak yang ditimbulkan oleh kerusakan lingkungan akan terasa bagi seluruh penduduk dunia, termasuk pengaruhnya terhadap negara. Sehingga isu-isu lingkungan kini tidak dapat diabaikan dan akan terus menjadi bahan kajian dalam Hubungan Internasional melalui *Green Thought*. Adapun *Green Thought* memiliki lima prinsip, yaitu⁸:

1. *Biospherical egalitarianism-in principle* yang berarti pengakuan terhadap semua organisme dan makhluk hidup memiliki kesamaan martabat. Pengakuan ini menunjukkan adanya sikap hormat terhadap semua cara dan bentuk kehidupan di alam semesta.

⁷ Steans, Jill dan Lloyd Pettiford.2009. *Hubungan Internasional : Perspektif dan Tema*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.Hal. 386-387

⁸ Rani, Faisyal, 2013, *Perspektif Green Thought* Dalam Paradigma Baru Politik Internasional, Jurnal Transnasional, Vol.4 No.2.

2. *Non-antroposentrisme*, yaitu prinsip yang menyatakan bahwa manusia merupakan bagian dari alam, bukan diatas atau terpisah dari alam. Manusia tidak dilihat sebagai penguasa dari alam semesta, tetapi sama dengan status ciptaan tuhan yang lainnya.
3. *Self realization* yang menurut Naess, manusia merealisasikan dirinya dengan mengembangkan potensi dirinya.
4. *Survival of the fittest* yang dipahami sebagai kemampuan untuk hidup bersama dalam relasi yang erat.
5. *Live and let live*, yang menyatakan pengakuan dan penghargaan terhadap keanekaragaman hidup.

Berdasarkan kelima prinsip dalam pengembangan gerakan lingkungan hidup tersebut, yang perlu dilaksanakan sekarang ini adalah memelihara kesadaran ekologis mengenai kesatuan tak terpisahkan dari semua bentuk kehidupan di alam ini.

Hasil dan Pembahasan

Pengelolaan Hutan Lestari (PHL) adalah pengelolaan hutan yang sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Pengelolaan hutan lestari bertujuan untuk sosial, ekonomi dan lingkungan.⁹ Berbagai lembaga kehutanan saat ini berbentuk pengelolaan hutan berkelanjutan dengan berbagai macam metode dan alat yang tersedia yang telah diuji dari waktu ke waktu.

Faktor-Faktor yang Menghambat Tidak Efektifnya Sertifikasi FSC (*Forest Stewardship Council*) di Indonesia

Dalam proses penyertifikasian hutan bertanggung jawab, salah satunya dengan menggunakan skema sertifikasi FSC tidak

⁹ Heart of Borneo Initiative. *Pengelolaan Hutan Lestari* <http://heartofborneo.or.id/id/sustainable-development/detail/8/pengelolaan-hutan-lestari-phl> [Diakses pada 01 Mei 2017]

selalu berjalan dengan mulus atau kurang efektif. Berbagai hambatan pun kerap kali di jumpai diantaranya adalah standar sertifikasi yang cukup berat dirasakan serta adanya hambatan yang bersifat non teknis. Pemahaman terhadap kriteria-kriteria dan indikator-indikator standar pengelolaan hutan lestari dari skema sertifikasi yang akan dipilih adalah cara terbaik untuk mengurangi beratnya pemenuhan standar tersebut. Hambatan yang dialami dalam penyertifikasian berasal dari berbagai faktor, yaitu:

Hambatan Penerapan Standar Produksi Hutan FSC (*Forest Stewardship Council*) bagi Pemerintah

1. Kurangnya edukasi atau penyuluhan terhadap masyarakat mengenai hutan lestari yang dilindungi. Hal ini merupakan bentuk hambatan dasar yang dialami untuk melakukan sertifikasi hutan.
2. Aturan pemerintah yang tidak sesuai dengan kondisi hutan saat ini. Pemerintah Indonesia meminta agar *Forest Stewardship Council* (FSC) mengevaluasi aturan sertifikat produk hutan buatan tahun 1994 atau '*1994 rule*'. Aturan yang dibuat FSC ini dinilai sudah tidak sesuai dengan kondisi hutan Indonesia saat ini. Padahal, sebagian besar HTI di Indonesia baru dibangun setelah 1994. Maka itu pemerintah berusaha membantu dengan mengusulkan ke FSC agar syarat deforestasi dalam *1994 rule* diubah. Dalam pertemuan ini FSC menargetkan penyelarasan "*1994 rule*" untuk Indonesia agar segera tuntas sesuai dengan kondisi lokal dan industri kehutanan dan Indonesia segera memperoleh sertifikasi dari FSC.¹⁰ Hal ini juga

akan menunjang masuknya FSC di Indonesia. Finalisasi (penyelarasan) standar nasional khususnya Indonesia ini merupakan agenda terbesar FSC ungkap Direktur Eksekutif FSC Kim Carstensen.

3. Belum adanya survei tentang kepedulian konsumen terhadap pembelian produk-produk ramah lingkungan. Hal utama mengenai permasalahan ini konsumen belum mengetahui terhadap produk yang ramah lingkungan sehingga kurang adanya minat konsumen terhadap produk ramah lingkungan. *Awareness* konsumen terhadap produk ramah lingkungan sudah ada tetapi pengetahuan mereka terhadap produk apa saja yang ramah lingkungan kurang.
4. Legalitas Kayu. FSC sangat memperhatikan mengenai legalitas kayu bagi pengelolaan hutan yang bertanggung jawab di seluruh dunia. Sebenarnya ini adalah prinsip utama dalam pengelolaan hutan yang bertanggung jawab. Semua negara memiliki peraturan untuk hal tersebut termasuk Indonesia, tetapi tingkat penerapan peraturan ini berbeda-beda di seluruh dunia.
5. Mencegah penebangan kayu secara illegal. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLH) berencana menduetkan dua sertifikasi SVLK dengan FSC dalam industri kayu demi mencegah penebangan kayu secara illegal.¹¹ Dua sertifikat itu sama bagusnya untuk menjaga hutan tetap terjaga

¹⁰ Sugiharto, 2017 . *FSC Rujuk dengan APP di* <http://agroindonesia.co.id/2017/04/fsc-rujuk-dengan-app/> [Diakses 25 April 2017]

¹¹ Gentur Putro Jati, 2017. *Pemerintah Ingin 'Kawinkan' SVLK dengan FSC di Industri Kayu di* <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20170207071530-92-191744/pemerintah-ingin-kawinkan-svlk-dan-fsc-di-industri-kayu/> [Diakses pada 26 April 2017]

kelestariannya. Meski memiliki tujuan yang sama untuk mencegah kerusakan hutan, namun keduanya memiliki posisi yang berbeda. SVLK bersifat wajib (*mandatory*) serta merupakan basis dasar bagi semua industri hasil hutan di Indonesia sedangkan sertifikat FSC bersifat sukarela yang tergantung dari permintaan pasar.

Hambatan Penerapan Standar Produksi Hutan FSC (*Forest Stewardship Council*) bagi Pemerintah

1. Minimnya pemahaman dan kesadaran masyarakat atau konsumen di Indonesia dalam mengkonsumsi produk-produk yang baik dan ramah terhadap lingkungan serta terlacak secara bertanggung jawab pada setiap proses pengolahannya sehingga perlu di.
2. Berhubungan dengan hambatan di pemerintah sama halnya dengan hambatan di masyarakat yaitu, minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pemeliharaan yang perlindungan Sumber Daya Alam (SDA) yakni hutan. Hal ini merupakan salah satu bentuk hambatan, dimana saat ini belum semua masyarakat kita peduli terhadap lingkungan terutama hutan. Padahal seperti yang kita ketahui bahwa hutan adalah paru-paru dunia, dan Indonesia salah satu negara yang memiliki hutan terluas di dunia.
3. Konflik tumpang tindih kepemilikan lahan yang menghambat efektifitas tata kelola hutan di Indonesia. Ketidakpastian areal kawasan hutan ini memicu munculnya konflik dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan kawasan hutan. Dalam hal ini terjadi konflik *vertical* yaitu aturan pemerintah daerah bertentangan dengan

masyarakat dan perusahaan. Konflik vertikal adalah konflik yang melibatkan masyarakat di sekitar hutan. Pihak-pihak di luar masyarakat tersebut antara lain; Pemerintah Pusat, Departemen Kehutanan, Pemerintah Daerah, Pengusaha Kayu dll.

4. Pembukaan lahan perkebunan rakyat yang tidak terkontrol oleh pemerintah (perambahan). Hal ini sering sekali terjadi karena memang lahan itu sendiri tidak memiliki batas-batas yang jelas. Sehingga masyarakat terkadang tidak memperhatikan mengenai hal tersebut.
5. Sebuah Penelitian oleh ahli Indonesia dan Internasional menyoroti terpinggirkannya kedudukan masyarakat adat di Indonesia. Penelitian ini mengungkapkan bahwa adanya pelanggaran atas tanah adat dan hak atas sumber daya yang dilakukan oleh perusahaan penebangan kayu dan perkebunan yang masih merajalela. Badan ekolabel *Forest Stewardship Council* (FSC) harus menghentikan sertifikasi atas hutan Indonesia sampai hak-hak masyarakat adat tersebut mendapat perlindungan.

Hambatan Penerapan Standar Produksi Hutan FSC (*Forest Stewardship Council*) Perusahaan

Perusahaan-perusahaan yang berbasis hasil hutan di Indonesia yang sudah memiliki sertifikat Sistem Verifikasi Legalitas Kayu (SVLK) seharusnya lebih mudah mendapatkan sertifikasi dari FSC. Sebab sebelumnya, Direktur Eksekutif FSC Kim Carstensen memastikan jika sebuah perusahaan telah memiliki SVLK maka tidak perlu memulai dari nol lagi, dan dianggap sudah mengerti dengan standar-

standar dalam manajemen hutan yang baik. SVLK ini merupakan hal dasar bagi semua industri hasil hutan di Indonesia dalam memastikan legalitas kayu.

Dalam proses sertifikasi ini pasti ada bentuk hambatan yang dialami beberapa perusahaan yang telah menggunakan sertifikasi FSC tersebut diantaranya: Faber Castle, SIG Combibloc, Tetrapak, IKEA, dan Tissue Tessa. Adapun hambatan yang dialami oleh perusahaan tersebut adalah:

1. Persyaratan untuk memperoleh sertifikasi kurang lengkap dan biaya dalam penyertifikasian mahal
Hal ini merupakan salah satu hambatan dalam memperoleh sertifikasi FSC. Karena dalam mendapatkan sertifikasi FSC sebuah perusahaan harus mengikuti persyaratan yang telah ditentukan oleh lembaga sertifikasi dan biaya untuk sertifikasi ini tidaklah murah.
2. Dalam melakukan sertifikasi hutan, perusahaan harus memikirkan juga tentang pengelolaan hutan bukan hanya keuntungan semata

3.2.4 Hambatan Penerapan Standar Produksi Hutan FSC (*Forest Stewardship Council*) bagi Pengelola Hutan

Hambatan-hambatan lain yang kerap kali ditemui pada pengelolaan hutan, yakni:

1. Hambatan Perilaku
Secara psikologis, aparatur pemerintahan seringkali merasa bahwa aparat yang memiliki status yang lebih tinggi dan terhormat dibandingkan dengan masyarakat di sekitar hutan. Demikian juga sebaliknya masyarakat merasa bahwa mereka lebih rendah dan kurang pengetahuannya dibandingkan dengan aparat pemerintahan.
2. Hambatan Kebijakan

Aparatur pemerintahan sudah terbiasa bekerja dengan memakai pedoman aturan yang baku yang bersifat instruktif dan *top down*. Cara-cara lama dalam pengambilan kebijakan tersebut tercermin dalam bentuk Surat Keputusan dll.

3. Hambatan Sistem Manajemen
Diakui ataupun sampai saat ini sistem manajemen pengelolaan hutan masih mengikuti model perencanaan hutan yang konvensional
4. Hambatan Sumber Daya Manusia
Konsep pembangunan yang berfokus pada masyarakat merupakan konsep yang baru bagi aparat pemerintahan, sehingga butuh waktu untuk memperkenalkan konsep ini yang bisa diterima oleh masyarakat.

FSC di Indonesia

FSC sebagai organisasi internasional masuk ke Indonesia tahun 2013, tetapi sistem sertifikasi FSC sudah digunakan oleh para pengelola hutan di Indonesia sejak tahun 2000. Unit pengelola hutan di Indonesia yang pertama kali mendapatkan sertifikasi FSC adalah Perhutani, pada tahun 1990. Audit sertifikasi FSC dilakukan oleh Smartwood, salah satu lembaga sertifikasi terakreditasi FSC pada saat itu.

Saat ini FSC di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan *public awareness* (kesadaran masyarakat) tentang manfaat label FSC bagi kalangan konsumen dan bisnis. Luas hutan bersertifikat FSC hingga tahun 2017 meliputi 2,755.000 hektar, dan terdapat lebih dari 250 industri berbasis kayu dan kertas mendapatkan sertifikasi FSC-COC.

Penerapan Sertifikasi FSC di Indonesia

Di Indonesia untuk produk *consumer goods* yang menggunakan label FSC dan telah beredar di pasaran adalah Tissue Tessa, Susu Ultrajaya, Teh Kotak, Buavita

Premium, Nescafe kemasan langsung minum, Faber Castell pensil warna, Santan Sun Kara, dll. *Consumer goods* (barang-barang konsumsi) adalah barang yang dibutuhkan secara rutin dan terus-menerus oleh masyarakat. Beberapa produk lain juga ditemukan sudah memakai kemasan berlabel FSC seperti produk susu Morinaga, Garnier, dll.

Mitra FSC di Indonesia yang telah jelas berkomitmen kepada publik untuk turut melestarikan hutan dengan menggunakan kemasan dan produk yang telah bersertifikat FSC antara lain: Tetra Pak, SIG Combibloc, Faber Castell, IKEA dan Tissue Tessa.

1. Tetra Pak



Tetra Pak adalah anggota dari FSC Internasional. Tetra Pak hadir di Indonesia pada tahun 1975 dengan nama PT. Jasa Brik yang kemudian berubah menjadi PT. Brikindo Jaya. Sejak tanggal 1 Januari 2001 status Tetra Pak adalah (PMA) Penanaman Modal Asing dengan nama PT. Tetra Pak Indonesia. Tetra Pak hadir di Indonesia bermitra dengan lebih kurang 20 produsen makanan-minuman yang terkemuka untuk serangkaian produk berkualitas seperti susu, teh, jus, santan dll. Produk Tetra Pak saat ini telah digunakan lebih dari 170 negara.

SIG Combibloc



SIG Combibloc adalah Nescafe, Teh Kotak, Frisan Flag dll. Dengan menggunakan produk yang memakai kemasan bersertifikasi FSC itu sama artinya kita sudah mencintai alam dengan hal terkecil ungkap Ronny Hendrawan selaku *Regional Account Manager* SIG Combibloc dalam acara gerakan *Thanks to Nature* (TTN) yang dilaksanakan di Taman Wisata Alam Gunung Pancar, Kabupaten Bogor, Jawa Barat.

Pada tahun 2016 SIG Combibloc menjadi industri pertama yang memproduksi karton kemasan makanan-minuman yang terbuat dari karton bersertifikat FSC.¹² Hal ini menjadi bukti bahwa pelanggan SIG Combibloc di seluruh dunia dapat menyertakan ataupun menggunakan logo FSC pada produk. Label FSC membantu mereka menunjukkan kepada konsumen bahwa mereka sangat peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan dan sosial secara serius. Pada tahun 2020, SIG Combibloc ingin 100% semua karton kemasan produksinya menggunakan label FSC.¹³ SIG Combibloc berharap ini merupakan cara terbaiknya untuk memberdayakan konsumen dalam mendukung kehutanan yang lestari.

Faber Castell



Faber-Castell Indonesia disertifikasi FSC sejak tahun 2009, dengan kode lisensi FSC-C017601. Berdasarkan visinya yaitu “menjadi yang terbaik” dalam industri pensil kayu, PT. Faber Castell yang telah

¹² SIG-Responsible Sourcing. “Our FSC Journey” di <http://www.sig.biz/responsibility/responsible-sourcing> [Diakses pada tanggal 03 Juni 2017]

¹³ *Ibid*

mendapatkan sertifikasi ISO 9001 dan ISO 14001 ini akan terus meningkatkan layanan dan kepuasan pelanggannya dengan mendorong produk berkualitas dan inovatif. ISO 14001 adalah standar prosedur yang diakui seluruh dunia, yang bertujuan secara terus menerus mengembangkan kegiatan perusahaan untuk melindungi lingkungan. PT. Faber Castell menerapkan tanggung jawab sosial di dalam perusahaan, mitra bisnis dan masyarakat. Sehingga pembangunan berkelanjutan bagi Faber Castell adalah tanggung jawab yang harus terus dipertahankan untuk masa depan dan generasi berikutnya.

Tissue Tessa

Gambar 4.2.4 Logo Tissue Tessa



Di tahun 2013 lalu PT. Graha Kerindo Utama memperoleh sertifikat FSC, sertifikat ini pun diakui secara internasional. Selain sudah bersertifikat FSC (*Forest Stewardship Council*) produk Tessa higienis, 100% *virgin pulp* (serat kayu alami), halus, lembut dan tebal tanpa pemutih.¹⁴ Tissue Tessa merupakan produk tissue yang *Ecofriendly* dengan meluncurkan produk “*Tessa Travel Pack Ecofriendly*” dengan menampilkan logo FSC (*Forest Stewardship Council*). *Ecofriendly* adalah baik dari isi produk (kertas tissue) maupun kemasannya yang bio-plastik yang lebih dikenal dengan *ecoplas*. Bahan *Ecoplas* mengandung 50% persen singkong dan bahan alami lainnya, sehingga lebih cepat terurai di lingkungan.

¹⁴ SriwijayaPost, 2016. *Tissue Tessa Murni Serat Kayu Pilihan Tanpa Pemutih* di <http://palembang.tribunnews.com.2016.06/23/tissue-tessa-murni-serat-kayu-pilihan-tanpa-pemutih> [Diakses pada tanggal 05 Juni 2017]

IKEA



IKEA adalah sebuah peritel perabot untuk rumah tangga yang berasal dari Swedia. Kayu adalah salah satu bahan paling penting dan digunakan dalam banyak produk IKEA. Selama bertahun-tahun IKEA bekerja dengan para pemasok untuk meningkatkan *supply* kayu dari hutan yang dikelola secara bertanggung jawab. IKEA adalah salah satu dari anggota FSC (*Forest Stewardship Council*) dan kini IKEA memiliki pengawas hutan yang bekerja untuk memastikan bahwa semua kayu sesuai dengan standar kehutanan dan IKEA meningkatkan kayu bersertifikat dalam rangkaian *supply*.

Katalog IKEA kini merupakan produksi cetakan terbesar yang menggunakan kertas 100% bersertifikat FSC (*Forest Stewardship Council*). Ini berarti seluruh rantai produksi IKEA, mulai dari hutan hingga percetakan bersertifikat FSC untuk memastikan proses keberlanjutan. Produsen furniture ternama di dunia ini juga ikut memperingati Hari Kehutanan Sedunia. IKEA kerap menggunakan material kayu untuk produknya dan juga peduli terhadap pelestarian hutan. Selain berbahan baku kayu produsen furniture ini juga merilis produk terbarunya yang berasal dari bambu. IKEA sebenarnya sudah berkomitmen untuk hanya menggunakan kayu dari hutan bersertifikat FSC. Tetapi karena terkendala bahan baku maka di Indonesia belum ada produk IKEA yang bersertifikat FSC.

Simpulan

Sertifikasi FSC memiliki berbagai jenis seperti pengelolaan hutan, lacak-balak, dan *controlled wood*. Di Indonesia

khususnya sertifikasi yang banyak digunakan adalah lacak-balak karena berlaku untuk meningkatkan citra bisnis/perusahaan dalam memproduksi ataupun menjual hasil hutan. Saat ini konsumen semakin peduli dengan memilih produk yang berasal dari sumber yang bertanggung jawab. Sertifikasi lacak-balak/CoC memberikan izin kepada perusahaan untuk menggunakan label FSC pada produk mereka. Ada tiga jenis label *on product*: FSC 100%, FSC Mix, dan Recycled.

Implementasi sertifikasi FSC terhadap *eco-product* seperti pada produk-produk yang *consumer goods* di Indonesia. *Eco-product* merupakan produk yang ramah lingkungan. *Eco-product* selalu ditujukan pada aneka produk, khususnya yang berkontribusi menjaga sumber daya alam. Saat ini FSC di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan *public awareness* (kesadaran masyarakat) tentang manfaat label FSC bagi kalangan konsumen dan bisnis. Penerapan penggunaan sertifikasi FSC pada semua produk kayu maupun non-kayu. Misalnya furnitur, produk-produk kertas (*copy papers*, *tissues*, dll) kemasan kertas (kemasan makanan dan minuman), bambu, hingga *environmental services* jasa lingkungan. Di Indonesia untuk *eco-product* yang berlabel FSC adalah produk-produk keseharian (*consumer goods*) yakni produk-produk yang dihasilkan dari mitra-mitra FSC di Indonesia yang telah jelas berkomitmen kepada *public* untuk turut melestarikan hutan dengan menggunakan kemasan dan produk yang telah bersertifikat FSC antara lain: Tetra Pak (Susu Ultrajaya, Santan Sun Kara), SIG Combibloc (Nescafe, Teh Kotak, Frisan Flag), Faber Castell (untuk olahan pensil hitam dan warna), Tissue Tessa (untuk tissue yang dihasilkan), dan IKEA (untuk bahan kayu yang digunakan dalam banyak produk IKEA).

Daftar Pustaka

Jurnal :

- Aggarwal, Vinod K, October 2010, “*Transnational Private Regulation in Practice: The Limits of Forest and Labor Standards Certification in Indonesia*. Volume 12
- Apriwan, 2011, *Teori Hijau: Alternatif dalam Perkembangan Teori Hubungan Internasional*. Journal of International Studies, Vol. 2 No.1
- Harian Jurnal Asia. 2016. *Pentingnya Hutan bagi Industri Kertas dan Minuman*.
- Jati Waskito. April 2015, “UPAYA MENINGKATKAN NIAT PEMBELIAN PRODUK RAMAH LINGKUNGAN MELALUI NILAI, RISIKO, DAN KEPERCAYAAN TERHADAP PRODUK HIJAU. Jurnal Etikonomi Vol. 14 Tersedia di <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=389440&val=339&title=UPAYA%20MENINGKATKAN%20NIAT%20PEMBELIAN%20PRODUK%20RAMAH%20LINGKUNGAN%20MELALUI%20NILAI,%20RISIKO,%20dan%20KEPERCAYAAN%20TERHADAP%20PRODUK%20HIJAU>
- Rani, Faisyal, 2013, *Perspektif Green Thought Dalam Paradigma Baru Politik Internasional*, Jurnal Transnasional, Vol.4 No.2.
- Saeri, M. 2012, *Teori Hubungan Internasional Sebuah Pendekatan Paradigma*. Pekanbaru, Jurnal Transnasional Vol 3 No 2 Universitas Riau.

Buku :

- Archer, Clive. 1993. *International Organization*. London: University of Aberdeen
- Bennet, A. Le Roy. 1995. *International Organization*, London: George Allen and Unwin Publisher Company

- Burchill, Scott, & Linklater, Andrew. 1996. *Teori-Teori Hubungan Internasional*, New York: ST Martin's Press
- Jackson, Robert & Sorensen, Georg. 2013. *Pengantar Studi Hubungan Internasional Teori dan Pendekatan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jill, Steans & Pettiford, Lloyd. 2009. *Hubungan Internasional : Perspektif dan Tema*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Holsti, K.J. 1992. *Politik Internasional*. Bandung: PT. Bina Cipta Lembaga Ekolabel Indonesia. 2000. *Ekolabel dan Lembaga Ekolabel Indonesia*, Lembaga Ekolabel Indonesia: Jakarta
- Low, Nicholas & Gleeson, Brendan. 2009. *POLITIK HIJAU: Kritik terhadap Politik Konvensional Menuju Politik Berwawasan Lingkungan dan Keadilan*, Bandung: Nusa Media
- Manan, S. 1997. *Hutan Rimbawan dan Masyarakat*, Penerbit IPB Press, Bogor
- Mohtar Mas'ood. 1990. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, Jakarta: LP3ES
- Perwita A.A dan Y. M. Yani. 2005. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Purnomo, Agus. 2012. *Menjaga Hutan Kita "Pro Kontra Kebijakan Moratorium Hutan dan Gambut*, Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
- Ramlan, S. 2009. *Memahami ilmu politik*. Jakarta : Grasindo
- R. E. Goodin. 1992. *Green Political Theory*. Cambridge
- Rudi. T. May, 1993. *Administrasi dan Organisasi Internasional*. Bandung: PT. eresco
- Safril, Ahmad. 2015. *Isu-Isu Globalisasi Kontemporer*, Yogyakarta: GRAHA ILMU
- Sumadji et al. *Kamus Ekonomi*. Jakarta: Wacana Intelektual
- Usma, Nurdin. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Yogyakarta: Bintang Pustaka
- Viotti, Paul. R & Mark V. Kauppi. 1990. *International Relations Theory: Realism, Pluralism, Globalism and Beyond*. Allyn and Bacon
- Weber, Cynthia. 2010. *International Relation Theory: A Critical Introduction*. London and New York: Routledge
- Artikel:**
- Ayurahmadhani, Article Politik Hijau dalam Hubungan Internasional. http://ayurahmadhan-fisip12.web.unair.ac.id/artikel_detail-80092-Teori%20Hubungan%20Internasional-Politik%20Hijau%20dalam%20Hubungan%20Internasional.html
- Media Internet :**
- "10 Reason to Choose FSC" di <https://ic.fsc.org/en/about-fsc/10-reasons-to-choose-fsc> [Diakses pada 17 Januari 2017]
- "20 Years Grow with FSC 1994-2014" di <https://ic.fsc.org/20-years-of-growth/> [Diakses pada 13 Maret 2017]
- "About ASI" di <http://www.accreditation-services.com/about/asi> [Diakses pada 10 April 2017]
- "About Accreditation" di <http://www.accreditation-services.com/about/accreditation> [Diakses pada 11 April 2017]
- "Accreditation Program" di <https://ic.fsc.org/en/what-is-fsc-certification/accreditation-program> [Dakses pada 10 April 2017]

- Antara, 2013. “Kemasan FSC Penting untuk Kelestarian Alam” di <http://bogor.antaranews.com/berita/5211/kemasan-bersertifikat-fsc-penting-untuk-kelestarian-alam> [Diakses pada tanggal 05 Mei 2017]
- Antaranews, 2016. “Tetrapak Indonesia adakan Indonesia Leadership Forum 2016” di <http://www.antaranews.com/berita/587492/tetra-pak%C2%AE-indonesia-adakan-indonesia-leadership-forum-2016> [Diakses pada 18 Mei 2017]
- AntaraNews.com. 2016. “FSC® terus aktif dalam melakukan kampanye pelestarian hutan dan penggunaan produk ramah lingkungan” <http://www.antaranews.com/berita/587550/fsc%C2%AE-terus-aktif-dalam-melakukan-kampanye-pelestarian-hutan-dan-penggunaan-produk-ramah-lingkungan> [Diakses pada tanggal 26 Oktober 2016]
- “Become a Member” di <https://ic.fsc.org/en/solution/become-a-member> [Diakses pada 20 April 2017]
- Berita Satu, 2015. “FSC Ajak Konsumen Mencintai Hutan” di <http://www.beritasatu.com/kesra/289722-fsc-ajak-konsumen-mencintai-hutan-indonesia.html> [Diakses pada tanggal 02 Juni 2017]
- Berita Satu, 2017. “FSC Ajak Anak-Anak Peduli Pelestarian Hutan” di <http://www.beritasatu.com/kesra/430404-fsc-ajak-anakanak-peduli-pelestarian-hutan.html> [Diakses pada tanggal 22 Mei 2017]
- “Celebrating International Day of Forest” di <http://www.accreditation-services.com/archives/celebrating-international-day-of-forests-2> [Diakses pada 12 April 2017]
- “Chain of Custody Certification” di <https://ic.fsc.org/en/what-is-fsc-certification/chain-of-custody-certification> [Diakses pada 07 April 2017]
- CNN Indonesia, 2017. “Permudah Sertifikasi, Pemerintah Minta FSC Evaluasi Aturan” di <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20170208105643-92-192014/permudah-sertifikasi-pemerintah-minta-fsc-evaluasi-aturan/> [Diakses pada tanggal 09 April 2017]
- CNN Indonesia, 2017. “Pemerintah Ingin ‘Kawinkan’ SVLK dengan FSC di Industri Kayu” di <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20170207071530-92-191744/pemerintah-ingin-kawinkan-svlk-dan-fsc-di-industri-kayu/> [Diakses pada 26 April 2017]
- CNN Indonesia, 2017. “Dewan FSC Janji Permudah Sertifikasi Perusahaan Pemegang SVLK” di <http://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20170207120646-92-191795/dewan-fsc-janji-permudah-sertifikasi-perusahaan-pemegang-svlk/> [Diakses pada tanggal 07 Mei 2017]
- “Demonstrating the Impact of FSC Certification” di <https://ic.fsc.org/en/what-is-fsc/what-we-do/demonstrating-impact> [Diakses pada 12 Maret 2017]
- “Director General” di <https://ic.fsc.org/en/about-fsc/governance-01/director-general> [Diakses pada 20 Maret 2017]
- Ekonomi Republika, 2015. “Produk Berlabel FSC, Terobosan untuk Amankan Hutan?” di <http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/korporasi/15/07/13/nrf1ou-produk-berlabel-fsc-terobosan-untuk-amankan-hutan> [Diakses pada tanggal 12 Mei 2017]

- “Fair Trade dan Free Trade”
http://www.organicindonesia.org/files/edition_96b7eff1993fbd68dc73ff4f29f768b7126c84d0.pdf [Diakses pada tanggal 2 Februari 2017]
- “Forest Management Certification” di
<https://ic.fsc.org/en/what-is-fsc-certification/forest-management-certification> [Diakses pada 04 April 2017]
- “FSC Global Strategic Plan 2015-2020” di
<https://ic.fsc.org/en/about-fsc/fsc-global-strategic-plan-2015-2020> [Diakses pada 16 April 2017]
- “FSC International Board of Directors” di
<https://ic.fsc.org/en/about-fsc/governance-01/board-of-directors> [Diakses pada 17 Maret 2017]
- “FSC Labels – Do You Know the Difference” di
<https://ic.fsc.org/en/choosing-fsc/fsc-labels> [Diakses pada 08 April 2017]
- “FSC Market Info Pack 2015” di
<https://ic.fsc.org/pre-download.2015-fsc-market-info-pack.2437.html> [Diakses 01 Juni 2017]
- “FSC Market Info Pack 2015” di
<http://ic.fsc.org/pre-download.2015-fsc-market-info-pack.2437.html> [Diakses pada tanggal 22 Mei 2017]
- “FSC Sertification” di
<https://ic.fsc.org/en/what-is-fsc-certification> [Diakses 04 April 2017]
- “General Assembly” di
<https://ic.fsc.org/en/about-fsc/governance-01/general-assembly-01> [Diakses pada 15 Maret 2017]
- “Governance” di <https://ic.fsc.org/en/about-fsc/governance-01> [Diakses pada 16 Maret 2017]
- Greeners.co, 2017. “Faber-Castell Akui Tidak Mudah Jual Produk Berlabel FSC di Indonesia”
<http://www.greeners.co/aksi/faber-castell-akui-tidak-mudah-jual-produk-berlabel-fsc-di-indonesia/> [Diakses pada tanggal 10 Mei 2017]
- Heart of Borneo Initiative, “Pembangunan Berkelanjutan “Forest Stewardship Council”” di
<http://heartofborneo.or.id/id/sustainable-development/detail/5/forest-stewardship-council-fsc> [Diakses pada tanggal 27 Januari 2017]
- Heart of Borneo Initiative. “Pengelolaan Hutan Lestari”
<http://heartofborneo.or.id/id/sustainable-development/detail/8/pengelolaan-hutan-lestari-phl> [Diakses pada 01 Mei 2017]
- “High Conservation and Values Biodiversity” di
<https://ic.fsc.org/en/what-is-fsc/what-we-do/strengthening-standards/high-conservation-values> [Diakses pada 01 April 2017]
- <http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/362/jbptunikompp-gdl-arlindamay-18076-4-babii.pdf>
- <http://ratah.co.id/index.php/publikasi/57-publikasi/publikasi/155-fsc-forest-management-certification> [Diakses 1 Februari 2017]
- <https://ic.fsc.org/en/about-fsc/our-history> [Diakses pada tanggal 23 Oktober 2016]
- <http://landasanteori.com/2015/10/pengertian-peranan-definisi-menurut.html> [Diakses pada tanggal 8 November 2016]
- <http://kbbi.web.id/produk>
- <https://trademarkportal.fsc.org/>
- <http://sertifikasi.iagi.or.id/>
- <https://ic.fsc.org/en/about-fsc/our-history> [Diakses pada tanggal 23 Oktober 2016]
- <https://trademarkportal.fsc.org/> [Diakses pada tanggal 23 Oktober 2016]
- <http://ratah.co.id/index.php/publikasi/57-publikasi/publikasi/155-fsc-forest-management-certification>

- management-certification [Diakses 1 Februari 2017]
- HSBC. “Sustainability” di <http://www.about.hsbc.co.id/id-id/our-company/sustainability> [Diakses pada tanggal 15 Mei 2017]
- IKEA. “Energi & Sumber Daya – Menggunakan Sumber Daya Kayu Secara Bijak” di http://www.ikea.com/ms/in_ID/this-is-ikea/people-and-planet/energy-and-resources/index.html [Diakses pada tanggal 05 Juni 2017]
- Indonesia Green Product. 2012. “Ekolabel dan Persaingan Daya Saing Jual” di <http://www.indonesiagreenproduct.com/ekolabel-dan-peningkatan-daya-saing-produk/> [Diakses pada tanggal 01 Mei 2017]
- “Konsultasi dan Pengurusan Sertifikasi FSC/SVLK” di <http://cvbsa.co.id/2016/10/12/konsultasi-dan-pengurusan-sertifikasi-fscsvlk/> [Diakses pada 01 April 2017]
- Kompas.com, 2011. “Tissue Tessa Kembangkan Produk Hijau” di <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2011/08/04/22291127/Tisu.Tessa.Kembangkan.Produk.Hijau> [Diakses pada tanggal 8 Desember 2016]
- Kompasiana, 2016. “Produk Kayu Ramah Lingkungan dengan Sertifikat FSC” di http://www.kompasiana.com/kinarfajar/produk-kayu-ramah-lingkungan-dengan-sertifikat-fsc_57bd7979789373ef271d5e6f [Diakses pada tanggal 10 November 2016]
- Media Indonesia. 2016. “Cinta Lingkungan dengan Produk Berlabel FSC” di <http://www.mediaindonesia.com/index.php/news/read/69897/cinta-lingkungan-dengan-produk-berlabel-fsc/2016-10-01> [Diakses pada tanggal 25 Oktober 2016]
- Mongabay Indonesia. “Permasalahan Tenurial dan Konflik Hutan dan Lahan” di <http://www.mongabay.co.id/permasalahan-tenurial-dan-konflik-hutan-dan-lahan/> [Diakses pada tanggal 24 April 2017]
- Ni Komang Yulia Cempaka Sari. 2015. *Kehadiran Isu Lingkungan Dalam Hubungan Internasional* di [http://ni-komang-yulia-fisip14.web.unair.ac.id/artikel_detail/139265\(SOH201\)%20Teori%20Hubungan%20InternasionalKehadiran%20Isu%20Lingkungan%20Dalam%20Hubungan%20Internasional.html](http://ni-komang-yulia-fisip14.web.unair.ac.id/artikel_detail/139265(SOH201)%20Teori%20Hubungan%20InternasionalKehadiran%20Isu%20Lingkungan%20Dalam%20Hubungan%20Internasional.html) [Diakses pada tanggal 8 Desember 2016]
- Produk. <http://kbbi.web.id/produk>
- Rainforest Alliance, 2017. “Forest Stewardship Council Sertifikasi: Chain of Custody” di <http://www.rainforest-alliance.org/business/forestry/certification/fsc-coc>
- repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/24385/4/Chapter%20I.pdf [Diakses pada tanggal 6 Desember 2016]
- Republika, 2015. “FSC Gelar Kampanye Kelola Hutan Bertanggung Jawab” <http://www.republika.co.id/berita/komunitas/aksi-komunitas/15/09/24/nv66yg320-fsc-gelar-kampanye-kelola-hutan-bertanggung-jawab> [Diakses 15 Mei 2017]
- Republika, 2015. “Produk Berlabel FSC, Terobosan untuk Amankan Hutan?” di <http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/korporasi/15/07/13/nrf1ou-produk-berlabel-fsc-terobosan-untuk-amankan-hutan> [Diakses pada tanggal 9 Oktober 2016]

- SIG-Responsible Sourcing. “Our FSC Journey” di <http://www.sig.biz/responsibility/responsible-sourcing> [Diakses pada tanggal 03 Juni 2017]
- SIG-Responsible Sourcing. “Renewable Paper Board” di <http://www.sig.biz/responsibility/responsible-sourcing> [Diakses pada tanggal 03 Juni 2017]
- Sugiharto, 2017. “FSC Rujuk dengan APP” <http://agroindonesia.co.id/2017/04/fsc-rujuk-dengan-app/> [Diakses 25 April 2017]
- “Supporting Supply Chains” di <https://ic.fsc.org/en/what-is-fsc/what-we-do/strengthening-supply-chains> [Diakses pada 06 April 2017]
- SriwijayPost, 2016. “Tissue Tessa Murni Serat Kayu Pilihan Tanpa Pemutih” di <http://palembang.tribunnews.com/2016/06/23/tissue-tessa-murni-serat-kayu-pilihan-tanpa-pemutih> [Diakses pada tanggal 9 Desember 2016]
- SWA-CSR Corner, 2017. “FSC Indonesia Mengajak Konsumen Supermarket Menjadi Bertanggung Jawab” di <https://swa.co.id/swa/csr-corner/fsc-indonesia-ajak-konsumen-supermarket-menjadi-bertanggung-jawab> [Diakses pada 05 Juni 2017]
- SWA, 2013. “Ciptakan Produk Berkelanjutan, Tetra Pak Gunakan Kemasan Bersertifikat FSC” di <https://swa.co.id/swa/business-strategy/ciptakan-produk-berkelanjutantetra-pak-gunakan-kemasan-bersertifikat-fsc> [Diakses pada tanggal 02 Juni 2017]
- “Tetra Pak Indonesia” di <http://www.tetrapak.com/id/about/tetra-pak-indo> [Diakses pada tanggal 02 Juni 2017]
- “The FSC system” di <https://ic.fsc.org/en/fsc-system> [Diakses pada 15 April 2017]
- “The General Assembly” di <https://ic.fsc.org/en/what-is-fsc/governance/general-assembly> [Diakses pada 15 Maret 2017]
- “The 10 FSC Principles” di <https://ic.fsc.org/en/what-is-fsc-certification/principles-criteria/fscs-10-principles> [Diakses pada 18 Januari 2017]
- The Global Review. 2012. “Lingkungan Hidup” di http://www.theglobalreview.com/content_detail.php?lang=id&id=8697&type=10#.WEQaT9x9IZA [Diakses pada tanggal 5 Desember 2016]
- Tunas Bangsa., 2017. “Konsumen Kayu di Eropa tidak Mengakui Sertifikasi SVLK” http://www.tubasmedia.com/konsumen-kayu-di-eropa-tidak-mengakui-sertifikasi-svlk/#.WRh-8_mGPIU [Diakses pada 13 Mei 2017]
- “Types of FSC Certification” di <https://ic.fsc.org/en/for-business/types-of-fsc-certification> [Diakses pada 02 April 2017]
- UZone.id, 2016. “FSC Aktif Melakukan Kampanye Pelestarian Hutan” <http://www.uzone.id/fsc-aktif-dalam-melakukan-kampanye-pelestarian-hutan#4kHDQ8WhYq4YlkXq.97> [Diakses pada 14 Mei 2017]
- “Vision-Mission FSC” di <https://ic.fsc.org/en/about-fsc/vision-mission> [Diakses pada tanggal 20 Januari 2017]
- “What is FSC?” di <https://ic.fsc.org/en/about-fsc> [Diakses pada 08 Maret 2017]